

Bingkisan Faidah

e-book kumpulan tulisan dan nasihat



Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata,

“Seandainya kebaikan ada di telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah ‘azza wa jalla yang menuangkannya ke dalam hatinya.”

(lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/131])

diterbitkan oleh :

Website Ma'had al-Mubarak
alamat situs : www.al-mubarak.com

Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarak
e-mail : forsimstudi@gmail.com

Daftar Isi :

- Keindahan Doa Sang Imam Mujaddid
- Bahaya Dosa dan Maksiat
- Menyikapi Ketergelinciran Ulama
- Menghancurkan Umur
- Kisah Menakjubkan
- Revolusi Bukan Solusi
- Cara Beragama Yang Benar
- Keutamaan dan Faidah Dzikir
- Mengenal Tawadhu'
- Sebuah Pelajaran bagi Penimba Ilmu
- Rendah Hati dan Tidak Hasad
- Mengamalkan Ilmu
- Sekilas Mengenal Manhaj Salaf
- Teguran Keras bagi Kaum Khawarij
- Penganut Paham Khawarij di Masa Kini
- Menyingkap Sumber Penyimpangan
- Ilmu Tentang Allah
- Macam-Macam Tauhid
- Kunci Keberuntungan
- Makna dan Bahaya Syirik
- Pentingnya Belajar Tafsir, Hadits, dan Fikih
- Menorehkan Tinta Emas

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Keindahan Doa Sang Imam Mujaddid

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Risalah al-Qawa'id al-Arba' -empat kaidah utama- adalah sebuah risalah dakwah yang sangat agung, risalah yang ditulis oleh seorang ulama besar di masanya, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu ta'ala*.

Diantara keistimewaan karya-karya beliau adalah seringnya beliau menyertakan doa kepada Allah untuk kebaikan orang-orang yang membaca risalahnya. Tentu ini adalah sebuah keistimewaan dan keutamaan pada diri beliau dan dakwahnya.

Barangkali berbeda dengan keadaan sebagian da'i atau juru dakwah di masa kini, yang banyak menulis atau berceramah namun sangat jarang mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang dia dakwahi. Seolah-olah dia menyandarkan keberhasilan dakwahnya kepada kerja keras dan usahanya, bukan kepada Allah Yang Maha Kuasa, padahal hati anak adam semuanya berada di antara jari-jemari-Nya; dimana Allah akan membolak-balikkan hati mereka bagaimana pun yang dikehendaki-Nya.

Inilah doa yang beliau torehkan di bagian awal risalahnya tersebut, "Aku memohon kepada Allah yang maha mulia, Rabb pemilik 'arsy yang agung, semoga Allah menjadi penolongmu di dunia dan di akhirat. Dan semoga Allah menjadikan engkau diberkahi dimana pun kamu berada. Semoga Allah menjadikanmu sebagai orang yang bersyukur apabila diberi nikmat, bersabar apabila diberikan cobaan, dan beristighfar apabila melakukan dosa. Karena sesungguhnya ketiga hal ini adalah pertanda kebahagiaan." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Ibnu Baz, hal. 8)

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* menjelaskan, "Penulis -*rahimahullah*- menggabungkan di dalam risalah ini antara memberikan faidah dan mendoakan kebaikan bagi penimba ilmu. Hal ini termasuk salah satu bentuk nasihat/mengingatkan kebaikan bagi sesama..." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh beliau, hal. 8)

Apa yang dilakukan oleh beliau itu merupakan cerminan dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai kebaikan bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai kebaikan itu bagi dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*)

Demikian juga, hal ini merupakan bagian dari penerapan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Agama ini adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa saja wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan orang-orang umum/rakyat diantara mereka." (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Doa yang beliau panjatkan mencerminkan keinginan baik beliau kepada seluruh pembaca. Beliau menginginkan agar mereka mendapatkan perlindungan dari Allah di dunia dan di akhirat. Beliau menginginkan agar mereka mendatangkan banyak kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain dimana pun mereka berada. Beliau menginginkan agar mereka menjadi orang yang pandai bersyukur, sabar ketika menghadapi musibah, dan senantiasa bertaubat dan beristighfar atas dosa yang telah dilakukan.

Doa serupa juga telah diungkapkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam bagian awal kitab beliau *al-Wabil ash-Shayyib*. Beliau berkata, “Allah *subhanahu wa ta’ala* tempat memohon dan berharap demi terkabulnya doa; semoga Allah melindungi anda di dunia dan di akhirat, dan semoga Allah curahkan kepada anda nikmat-nikmat-Nya yang lahir maupun yang batin. Dan semoga Allah menjadikan anda, termasuk orang-orang yang apabila diberikan nikmat oleh Allah kemudian bersyukur, apabila diberi cobaan maka bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga perkara ini adalah simbol kebahagiaan hamba dan tanda keberuntungan dirinya di dunia dan di akhirat...” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 5)

Demikianlah keadaan umat manusia. Mereka hidup di dunia dan akan berpindah menuju akhirat. Sementara mereka selalu membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Allah dari segala keburukan. Mereka sangat butuh terhadap bimbingan Allah agar bisa meraih kebaikan dan mengelak dari kejahatan. Mereka butuh kepada Allah untuk melimpahkan kebaikan-kebaikan ke dalam kehidupannya, dimana pun mereka berada.

Mereka butuh kepada Allah untuk bisa mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Oleh sebab itu diantara doa yang diajarkan kepada kita adalah ‘Allahumma a’inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibaadatik’ artinya, “Ya Allah, bantulah aku dalam berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.” Hal ini jelas menunjukkan kepada kita betapa fakirnya kita di hadapan Allah; karena untuk bersyukur saja kita butuh kepada pertolongan dan bantuan dari-Nya. Demikian pula untuk berdzikir dan beribadah, itu semua membutuhkan pertolongan Allah...

Oleh sebab itu, setiap hari kita mengikrarkan di dalam sholat kita, ‘Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in’ artinya, “Hanya kepada-Mu, kami beribadah. Dan hanya kepada-Mu, kami meminta pertolongan.” Para ulama kita menjelaskan, bahwa maksud ayat ini adalah tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah, dan tidaklah menjadi tujuan tawakal kecuali kepada-Nya semata. Oleh sebab itu kedua perkara ini -ibadah dan tawakal- sering disebutkan secara beriringan di dalam al-Qur’an. Hal ini menunjukkan pula, bahwa tidak mungkin seorang bisa beribadah kepada Allah tanpa pertolongan dari-Nya.

Demikianlah keadaan salafus shalih, mereka menyadari bahwa kebaikan bukan di tangan mereka, akan tetapi di tangan Allah. Hidayah, ketaatan, amal salih, kesabaran, kesitiqomahan, keikhlasan, semuanya hanya bisa terwujud berkat taufik dan pertolongan Allah semata, bukan hasil jerih payah atau kerja keras hamba semata.

Mutharriif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, “Seandainya kebaikan ada di telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah ‘azza wa jalla yang menuangkannya ke dalam hatinya.” (lihat *Aqwal Tabi’in fi Masa’il at-Tauhid wa al-Iman* [1/131])

Oleh sebab itulah, kita senantiasa butuh kepada Allah, agar Allah berikan kepada kita kekuatan dan kehendak untuk terus bersyukur, untuk bersabar menghadapi cobaan demi cobaan, dan agar bisa selalu memohon ampunan tatkala melakukan dosa dan kemaksiatan. Hanya Allah lah yang menjadi tumpuan harapan.

Bahaya Dosa dan Maksiat

Syaikh Abdul Karim al-Khudhair *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya seorang bisa jadi terhalang dari rizki disebabkan dosa, yaitu dosa-dosa merupakan sebab terjadinya segala musibah dan bencana. Ia merupakan sebab terhalang dari rizki baik yang berkaitan dengan individu maupun masyarakat.

Kalau lah bukan karena maaf dari Allah *jalla wa 'ala* dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya niscaya Allah tidak akan menunda-nunda atas mereka siksaan sementara mereka selalu berbuat durhaka kepada-Nya siang dan malam.

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), *"Maka hal itu disebabkan karena ulah tangan-tangan kalian dan Allah memaafkan banyak kesalahan."* (Asy-Syura : 30)

Dan Allah juga berfirman (yang artinya), *"Seandainya Allah mau untuk menyiksa manusia akibat dosa-dosa yang mereka kerjakan maka niscaya Allah tidak akan menyisakan satu pun binatang melata di atas muka bumi ini."* (Fathir : 45)

Allah *subhanahu wa ta'ala* cemburu tatkala perkara-perkara yang diharamkan oleh-Nya justru diterjang oleh manusia. Masalahnya adalah -sebagaimana bisa anda lihat dan saksikan sendiri- begitu banyak maksiat/perbuatan keji.

Tatkala kekejian dan maksiat begitu tampak dan merajalela di tengah-tengah masyarakat Islam. Walaupun di sana banyak dijumpai orang-orang yang baik, yang salih, dan juga banyak ahli ibadah dan zuhud. Akan tetapi di saat yang sama kemaksiatan juga begitu banyak.

Disebutkan dalam hadits yang sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, *"Apakah kami akan binasa sementara diantara kami banyak orang salih?"* maka beliau menjawab, *"Iya, apabila perbuatan maksiat telah merajalela."* (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa kita sedang berada di dalam bahaya yang sangat besar. Oleh sebab itu wajib atas kita untuk kembali memeriksa keadaan diri kita, keadaan orang-orang yang berada di bawah tanggungan dan kekuasaan kita, dan siapa saja yang kita bisa berperan untuk memberi manfaat kebaikan kepadanya di antara kaum muslimin. *Wallahul musta'an.*

Sumber : *Durar al-Fawa'id*, oleh Syaikh Abdul Karim al-Khudhair, bagian 1.9

Menyikapi Ketergelinciran Ulama

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Suatu saat Syaikh ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu atautkah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : *al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 34

Menghancurkan Umur

Hidup adalah perjalanan waktu. Berjalannya waktu berarti berlalu pula sebagian dari hidup itu. Ahmad bin Masruq *rahimahullah* berkata, *"Engkau sedang menjalani proses menghancurkan umurmu semenjak keluar dari perut ibumu."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/22)

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* bertanya kepada seorang lelaki, *"Umurmu berapa?"*. Dia menjawab, *"Enam puluh tahun."* Fudhail pun berkata, *"Kalau begitu kamu semenjak enam puluh tahun yang lalu berjalan menuju Rabbmu dan sudah hampir sampai."* Maka lelaki itu pun berkata, *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun!!"* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/25)

Ada seorang lelaki bertanya kepada Hatim Al-Asham *rahimahullah*, *"Apakah yang kamu idam-idamkan?"*. Beliau menjawab, *"Aku mendambakan keselamatan/afiat semenjak siang hari hingga malam."* Lalu dikatakan kepadanya, *"Bukankah hari-hari -yang kamu lalui- selama ini semuanya adalah dalam keadaan afiat/selamat?"*. Beliau menjawab, *"Sesungguhnya hari keselamatan/afiat bagiku adalah hari dimana aku tidak berbuat maksiat kepada Allah pada hari itu."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/49)

Bilal bin Sa'ad *rahimahullah* mengatakan, *"Apabila dikatakan kepada salah seorang dari kita, 'Apakah kamu ingin mati?' maka dia akan menjawab, 'Tidak'. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Mengapa?'. Maka dia menjawab, 'Sampai saya bertaubat dan beramal salih'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kalau begitu segeralah beramal'. Maka dia akan berkata, 'Kelak saya akan beramal'. Dia tidak ingin mati dan juga tidak mau beramal. Dia menunda amal untuk Allah ta'ala sementara dia tidak mau menunda amal untuk dunia."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/56-57)

Kisah Menakjubkan

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menceritakan :

Aku melihat pada salah satu diantara guru kami suatu hal yang menakjubkan. Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepadanya. Kemudian lelaki itu berkata kepada beliau, *"Sesungguhnya si fulan mengatakan bahwa anda tidak kuat dalam ilmu hadits."*

Salah seorang penuntut ilmu dari kalangan ulama kemudian disampaikan kepadanya ucapan semacam ini kira-kira bagaimana rasanya. Namun, ternyata beliau justru mengatakan, *"Semoga Allah mengampuniya. Sesungguhnya dia memang lebih kuat dariku dalam bab ini. Bahkan aku tidak lemah dalam ilmu hadits saja. Aku pun lemah dalam ilmu-ilmu yang lain. Maka betapa butuhnya aku untuk mendapat tambahan ilmu!"*

Maka lelaki itu pun kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Padahal dia mengira bahwa beliau akan membuka sejarah -sebagaimana dikatakan oleh orang-, beliau justru menyebutkan bahwa hal itu ada pada dirinya. Beliau menjawab, *"Dia memang lebih kuat dariku dalam ilmu hadits."* *"Dan aku juga -beliau menambahkan- tidak hanya lemah dalam ilmu hadits. Bahkan dalam ilmu-ilmu lain aku pun demikian, oleh sebab itu betapa butuhnya aku terhadap tambahan ilmu."*

Hakikat seorang 'alim adalah orang yang memandang bahwa dirinya selalu membutuhkan tambahan ilmu. Para ulama mengatakan, *"Seorang alim yang sejati adalah setiap kali bertambah ilmunya, maka dia pun semakin mengetahui kebodohan dirinya."* artinya setiap kali bertambah ilmunya maka dia pun semakin mengetahui bahwa apa yang tidak diketahuinya lebih banyak.

"Sedangkan orang yang malang itu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmunya maka dia semakin bertambah congkak." Seolah-olah dia sudah menjadi Syaikhul Islam. Apabila dia mempelajari satu huruf atau dua kalimat saja atau semisal itu maka dia merasa bahwa dirinya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang semacam ini bukan ahli ilmu sama sekali. Sesungguhnya dia hanyalah orang yang tertipu dan terjatuh dalam banyak keburukan.

(lihat *Syarh al-Washiyah ash-Shughra*, hal. 77)

Revolusi Bukan Solusi

Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi berkata : Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 379)

Mengapa kita harus patuh kepada penguasa muslim walaupun mereka bertindak aniaya dan merampas hak-hak rakyatnya? Mungkin inilah pertanyaan yang sering terlontar diantara kita.

Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi menjelaskan : Adapun kewajiban untuk tetap taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang harus diambil akibat memberontak kepada mereka adalah terjadinya berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi justru dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Oleh sebab itu Imam Ibnu Abil 'Izz berpesan setelah membawakan ayat Allah (yang artinya), *"Demikianlah akan Kami jadikan berkuasa sebagian orang yang zalim itu kepada sebagian yang lain disebabkan apa-apa yang mereka kerjakan."* (Al-An'am : 129). Beliau berkata : Maka apabila rakyat menghendaki untuk terbebas dari kezaliman penguasa/pemerintah yang zalim hendaklah mereka meninggalkan kezaliman. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Syaikh Al-Albani mengomentari nasihat Imam Ibnu Abil 'Izz di atas. Beliau mengatakan : Di dalam keterangan ini terkandung penjelasan bahwa jalan keluar/solusi dari kezaliman para penguasa -yang mereka itu berasal dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita- (sebagaimana yang dimaksud dalam suatu hadits, pent) adalah dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Rabb mereka, meluruskan akidah mereka, mendidik diri mereka dan keluarga mereka di atas ajaran Islam yang benar sebagai perwujudan dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib/keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Ar-Ra'd : 11). Itulah yang diisyaratkan oleh salah seorang da'i masa kini dengan ucapannya, *"Tegakkanlah daulah islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian."* (lihat Masa'il 'Ilmiyah FI Da'wah wa Siyasah Syar'iyah, hal. 21)

Syaikh Al-Albani melanjutkan keterangannya : Sehingga bukanlah jalan keluar bagi masalah ini sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang -yaitu melakukan revolusi bersenjata melawan penguasa melalui aksi kudeta militer- sesungguhnya cara semacam itu selain termasuk bid'ah kontemporer maka perbuatan ini juga menyelisihi maksud dalil-dalil syari'at yang memerintahkan untuk mengubah apa-apa yang ada pada diri kita (lihat juga Ar-Riyadh An-Nadiyah, hal. 136)

Keterangan di atas juga menjadi penjas bagi kita bahwa apabila ada orang yang menggunakan dalil ayat di atas -Ar-Ra'd ayat 11- sebagai pembenar atas terjadinya revolusi melawan pemerintahan muslim yang sah, maka jelas itu adalah sebuah kesalahan. Disinilah letak pentingnya kita untuk kembali kepada para ulama dan menyerahkan urusan kepada ahlinya.

Cara Beragama Yang Benar

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tentang manhaj atau cara beragama yang benar di dalam Islam. Manhaj yang benar itu adalah mengikuti salafus shalih; para pendahulu yang salih dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Di dalam surat al-Fatihah kita berdoa kepada Allah (yang artinya), *"Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus."* Siapakah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus itu? Allah berfirman (yang artinya), *"Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka."* Siapakah yang dimaksud 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' itu? Mereka itu adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih."* (an-Nisaa' : 69) (lihat transkrip *Manhaj Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka; mereka itu adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Dan anda setiap raka'at selalu berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada jalan mereka itu." (lihat *Tafsir Ayat minal Qur'anil Karim*, hal. 17)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirothol mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, "Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau." 'Ashim berkata, "Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, "Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus ini juga disebut dengan jalan kaum beriman. Di dalam al-Qur'an Allah telah memberikan ancaman keras bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Para sahabat yaitu yang terdiri dari kalangan Muhajirin dan Anshar mereka itulah teladan bagi kaum beriman sesudah mereka. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian mencela para sahabatku! Sesungguhnya seandainya salah seorang diantara kalian memberikan infak sebesar gunung Uhud berupa emas maka hal itu tidak bisa menyaingi infak mereka yang hanya satu mud, bahkan setengahnya saja tidak.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menasihatkan, “Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 3)

Di dalam surat al-Fatihah, Allah pun telah menjelaskan kepada kita bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah dengan memadukan antara ilmu dan amal. Sebab hakikat jalan yang lurus ini adalah mengenali kebenaran dan beramal dengannya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Oleh sebab itu kemudian dijelaskan dalam lanjutan ayat (yang artinya), “*Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai.*” Mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu orang-orang Yahudi. Dimana mereka telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Setiap orang yang meniti jalan kaum Yahudi dari kalangan umat ini -setiap orang yang mengenali kebenaran tetapi tidak mengamalkannya- maka dia berada di atas jalan kaum Yahudi -di atas jalan orang-orang yang dimurkai- karena dia telah mengenali kebenaran tetapi tidak mau beramal dengannya. Dia mengambil ilmu tetapi meninggalkan amal. Dan setiap orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka dia termasuk golongan orang-orang yang dimurkai (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 8)

Jalan yang lurus ini ditegakkan di atas ilmu. Tidak cukup bermodalkan semangat untuk beramal apabila tidak disertai dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu dalam lanjutan ayat Allah berfirman (yang artinya), “*Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.*” Mereka itu adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan dan kesesatan. Mereka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah namun tidak di atas jalan yang benar. Tidak berada di atas manhaj yang lurus. Tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Yaitu berada di atas kebid'ahan. Padahal setiap bid'ah itu adalah sesat. Hal ini sebagaimana keadaan yang ada pada kaum Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang benar dan tidak di atas manhaj yang lurus. Maka orang semacam itu adalah tersesat. Dia menyimpang dari jalan yang benar dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Manhajus Salafish*

Shalih wa Haajatul Ummah ilaih, hal. 8-9)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 5/201-202)

Keutamaan dan Faidah Dzikir

Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian."* (al-Baqarah : 152)

Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian." Sa'id bin Jubair berkata, "Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 74)

Berdzikir kepada Allah adalah sebab datangnya ampunan dan pahala. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kalangan lelaki maupun perempuan maka Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar."* (al-Ahzab : 35)

Mujahid berkata, "Tidaklah seorang termasuk golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah kecuali apabila dia senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, bahkan ketika sedang berbaring." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1042)

Orang-orang yang disebut sebagai ulil albab yaitu para pemilik akal yang sehat dan cemerlang adalah mereka yang senantiasa menjaga dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun juga. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, sambil duduk, dan bahkan ketika sambil berbaring."* (Ali 'Imran : 191)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian telah selesai menunaikan sholat itu maka tetaplah mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, atau ketika kalian sedang dalam keadaan berbaring."* (an-Nisaa' : 103)

Orang yang berdzikir adalah orang yang hatinya hidup, sedangkan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Allah maka hatinya menjadi mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang sudah mati-hatinya- lalu Kami hidupkan ia dan Kami jadikan untuknya cahaya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah manusia; sebagaimana halnya keadaan orang yang seperti dirinya yang tetap berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya."* (al-An'aam : 122)

Mengingat Allah adalah sebab datangnya ketenangan dan kemuliaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Tidaklah suatu kaum duduk untuk mengingat Allah melainkan pasti para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan meliputi mereka, turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallahu'anhuma)

Mengingat Allah adalah sebab perlindungan dan bantuan dari Allah. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Dan Aku senantiasa bersama dengan hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

Lalai dari mengingat Allah merupakan sebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang telah melupakan Allah sehingga Allah pun membuat mereka lupa terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (al-Hasyr : 19)

Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, "Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, "Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Fudhail berkata, "Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, "Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, "Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Ibnul Mubarak berkata, "Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, "Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Qatadah berkata, "Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya"

kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)

Sebuah Pelajaran Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, “*Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.*” (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Rendah Hati dan Tidak Hasad

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.” (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang mukmin akan merasa susah dengan apa yang membuat susah saudara mukmin yang lain dan dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya yang beriman itu sebagaimana apa yang dia inginkan bagi dirinya. Ini semua hanya bisa terlahir dari hati yang bersih dari sifat curang, perasaan dengki, dan hasad. Karena sifat hasad itu akan membuat orang yang hasad tidak senang apabila ada orang lain yang melampaui dirinya dalam kebaikan atau menyamai dirinya dalam hal itu. Karena dia lebih suka menonjolkan dirinya sendiri di tengah-tengah manusia dengan keutamaan-keutamaannya dan memiliki itu semuanya seorang diri. Padahal, keimanan menuntut sesuatu yang bertentangan dengan sikap semacam itu. Orang yang imannya benar pasti akan menyukai apabila semua orang beriman juga ikut serta merasakan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya tanpa sedikit pun mengurangi apa yang ada padanya.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 163)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Itulah negeri akherat yang Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian di muka bumi (kesombongan) dan tidak pula menghendaki kerusakan (kemaksiatan).” (al-Qashash: 83)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Sebagian ulama salaf berkata: Tawadhu'/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang datang membawanya, meskipun dari anak kecil. Barangsiapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih besar/lebih hebat daripada pembawanya maka dia adalah orang yang sombong.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 164)

Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah* berkata, “Seorang [periwayat] tidak akan sempurna kecuali apabila dia mencatat dari orang yang di atasnya, orang yang sejajar dengan dirinya, dan orang yang berada di bawah kedudukannya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/66])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Para ulama berbeda pandangan mengenai definisi hasad. Sebagian mengatakan bahwa hasad adalah

berangan-angan agar suatu nikmat yang ada pada orang lain menjadi hilang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hasad adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain. Inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Beliau mengatakan: Apabila seorang hamba membenci nikmat yang Allah berikan kepada orang lain maka dia telah hasad kepadanya, meskipun dia tidak mengangankan nikmat itu lenyap." (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 164)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Apakah mereka menyimpan perasaan dengki terhadap orang-orang atas apa yang Allah berikan kepada mereka dari keutamaan-Nya?*" (an-Nisaa': 54).

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), "*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami lah yang membagi-bagi diantara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia.*" (az-Zukhruf: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Allah lah yang mengutamakan sebagian kalian di atas sebagian yang lain dalam hal rizki.*" (an-Nahl: 71)

Hatim al-'Asham *rahimahullah* berkata, "Pokok segala musibah ada tiga, yaitu kesombongan, ketamakan, dan hasad/dengki." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 670)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

Diantara ciri kebahagiaan dan keberuntungan ialah apabila seorang hamba semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu' dan sifat kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya semakin meningkat pula rasa takut dan kehati-hatian dirinya.

Semakin bertambah umurnya semakin berkuranglah ambisinya. Semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanan dan kegemarannya untuk membantu. Semakin bertambah kedudukannya semakin dekatlah dia dengan orang-orang dan semakin suka menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka serta rendah hati kepada mereka.

Diantara ciri kebinasaan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Semakin bertambah amalnya semakin bertambah pula keangkuhan dan suka meremehkan orang lain, sementara dia selalu bersangka baik kepada dirinya sendiri. Semakin meningkat kedudukan dan statusnya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya.

Perkara-perkara ini semua adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya; sehingga akan ada sebagian orang yang berbahagia dan sebagian yang lain menjadi binasa karenanya.

(lihat *al-Fawa'id tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyun, hal. 277)

Mengamalkan Ilmu

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti seekor keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka pun bertanya kepadanya, "Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?". Dia menjawab, "Benar. Aku dulu memang memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku juga melarang yang mungkar tetapi aku justru melakukannya." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersegeralah dengan melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore hari menjadi kafir. Atau di sore hari beriman lalu pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia." (HR. Muslim)*

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala larangan Allah." (HR. Bukhari)*

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?"* Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dari Abu 'Amr asy-Syaibani, dia berkata: Pemilik rumah ini -beliau mengisyaratkan dengan tangan menunjuk rumah Abdullah (Ibnu Mas'ud)- menuturkan kepadaku. Beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Amalan apakah yang lebih dicintai Allah 'azza wa jalla?"*. Beliau menjawab, *"Sholat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Lalu apa?"*. Beliau menjawab, *"Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Lalu apa?"*. Beliau menjawab, *"Kemudian berjihad di jalan Allah." Beliau -Ibnu Mas'ud- berkata, "Beliau telah menuturkan kepadaku itu semua. Seandainya aku meminta tambahan lagi niscaya beliau juga akan menambahkannya kepadaku." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, *"Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?"*. Beliau menjawab, *"Ilmu"*. Kemudian dia bertanya lagi, *"Amal apakah yang paling utama?"*. Beliau menjawab, *"Ilmu"*. Lantas lelaki itu berkata, *"Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!"*. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, *"Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaat amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu." (lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal [1/133])*

al-Hasan al-Bashri berkata, *"Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya." (lihat al-Iman, takhrij al-Albani, hal. 22)*

Sufyan pernah ditanya, "Menuntut ilmu yang lebih kau sukai atukah beramal?". Beliau menjawab, "Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu." (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Sufyan ats-Tsauri berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, "Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 579)

Malik bin Dinar berkata, "Barangsiapa menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak ilmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 575-576)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Orang yang diberikan kenikmatan adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu." (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Oleh sebab itu kita dapati para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang bersemangat untuk menimba ilmu sekaligus mengamalkannya. Tidaklah mereka melewati sekitar sepuluh ayat melainkan mereka berusaha memahami maknanya dan mengamalkannya. Mereka berkata, "*Maka kami mempelajari ilmu dan amal secara bersama-sama.*" (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaaruhu* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 19)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi." Ibnul Qayyim mengatakan, "Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka justru berpaling darinya." (*Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

Abud Darda' berkata, "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan adalah apabila ditanyakan kepadaku pada saat aku dihisab nanti, 'Kamu sudah mengetahui, lantas apa yang sudah kamu amalkan dengan ilmu yang sudah kamu ketahui itu?'. " (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 240)

Ubai bin Ka'ab berkata, "Pelajarilah ilmu dan beramallah dengannya. Janganlah kalian mencari ilmu untuk hanya berhias diri. Sesungguhnya hampir-hampir saja muncul apabila umur kalian masih panjang ketika ilmu dijadikan sebagai perhiasan seperti halnya seorang yang berhias diri dengan pakaiannya." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 247)

al-Qasim bin Muhammad berkata, “Aku telah bertemu dengan orang-orang yang tidak dibuat kagum dengan ucapan -kebaikan-. Sesungguhnya yang membuat mereka kagum hanyalah beramal -dengan kebaikan-.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 248)

Hasan al-Bashri berkata, “Ahli ilmu itu adalah yang amalnya sesuai dengan ilmunya. Barangsiapa amalnya menyelisihi ilmunya maka itulah periwayat kabar berita dimana dia mendengar sesuatu lalu dia pun mengatakannya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 248)

Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi, “Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku.” Maka beliau pun menjawab, “Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

ar-Rabi' bin Anas mengatakan, “Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah ta'ala maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu.” Mujahid juga mengatakan, “Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

Masruq berkata, “Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Imam al-Barbahari berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya banyak.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

Sufyan ats-Tsauri berkata, “Adalah para ulama apabila mereka telah mengetahui suatu ilmu maka mereka pun berusaha mengamalkannya. Apabila mereka mengamalkannya maka mereka pun disibukkan dengannya. Apabila mereka telah sibuk dengan amal maka mereka pun hilang. Dan apabila mereka hilang mereka pun dicari. Dan apabila mereka dicari maka mereka pun berusaha untuk lari.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 249)

al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38)

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Barangsiapa yang mengetahui bahwa ucapannya adalah bagian dari amalnya, maka akan sedikit ucapannya kecuali dalam apa-apa yang penting dan bermanfaat baginya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/72)

Bilal bin Sa'ad mengatakan, “Apabila dikatakan kepada salah seorang dari kita, 'Apakah kamu ingin mati?' maka dia akan menjawab, 'Tidak'. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Mengapa?'. Maka dia menjawab, 'Sampai saya bertaubat dan beramal salih'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kalau begitu segeralah beramal'. Maka dia akan berkata, 'Kelak saya akan beramal'. Dia tidak ingin mati dan juga tidak mau beramal. Dia menunda amal untuk Allah ta'ala sementara dia tidak mau menunda amal untuk dunia.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/56-57)

Hasan al-Bashri berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal sebulan, dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Sekilas Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.” (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), “Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), “Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar.” (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...” (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian

kerjakan.” (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasi tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan

bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat *la'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/17)

Teguran Keras Bagi Kaum Khawarij

Imam al-Ajurri *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *asy-Syari'ah* sebuah bab dengan judul 'Celaan atas Khawarij dan keburukan madzhab mereka, boleh memerangi mereka, dan pahala bagi orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka' (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri berkata, "Para ulama -baik yang dahulu maupun sekarang- tidaklah berselisih bahwasanya Khawarij adalah suatu kaum yang buruk. Mereka adalah kaum yang durhaka kepada Allah *ta'ala* dan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meskipun mereka melakukan sholat dan puasa serta bersungguh-sungguh dalam hal ibadah. Maka itu semua tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka menampakkan diri beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan hal ini pun tidak bermanfaat bagi mereka. Karena mereka adalah kaum yang menyelewengkan makna al-Qur'an sebagaimana yang mereka inginkan. Mereka melakukan kedustaan atas kaum muslimin. Allah *ta'ala* telah memperingatkan kita dari bahaya mereka. Demikian pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan dari bahaya mereka. Begitu pula para khulafa'ur rasyidin setelah beliau memperingatkan kita dari bahaya mereka. Para sahabat *radhiyallahu 'anhum* memperingatkan kita dari bahaya mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun telah memperingatkan darinya." (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri juga mengatakan, "...Mereka memberontak kepada para imam/ulama dan penguasa. Dan mereka menghalalkan pembunuhan kepada kaum muslimin." Beliau melanjutkan, "Dan generasi pertama dari mereka ini telah muncul pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yaitu seorang lelaki yang mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang membagi-bagikan ghanimah/harta rampasan perang. Dia berkata, "Berbuat adillah, wahai Muhammad. Aku tidak melihat kamu berbuat adil." Maka beliau menjawab, "Celakalah kamu! Lantas siapakah yang berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil?!"

"Umar *radhiyallahu 'anhu* pun bermaksud untuk membunuhnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat itu melarangnya dari membunuh lelaki itu. Beliau mengabarkan bahwa orang ini dan para pengikutnya nanti akan membuat salah seorang dari kalian -para sahabat- meremehkan sholatnya apabila dibandingkan dengan sholat mereka. Dan para sahabat pun akan menganggap remeh puasanya bila dibanding puasa mereka. Mereka itu -Khawarij- keluar/melesat dari agama -sebagaimana halnya anak panah yang menembus sasarannya-. Beliau pun memerintahkan dalam banyak hadits untuk memerangi mereka.

Beliau juga menerangkan keutamaan orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/326-327)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Maka tidak sepatutnya terkecoh orang yang melihat kesungguh-sungguhan seorang penganut Khawarij -dalam beramal/beribadah- padahal dia telah melakukan pemberontakan kepada imam/pemerintah -apakah pemimpin itu bertindak adil atau aniaya- dimana dia memberontak dan mengumpulkan massa/kelompok/jama'ahnya. Dia menghunuskan pedangnya dan menghalalkan untuk memerangi kaum muslimin. Tidak layak baginya -orang yang melihat mereka- terpedaya karena kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Jangan terpedaya oleh lamanya orang itu dalam menunaikan sholat. Jangan tertipu oleh lama/terus-menerusnya puasa yang dia lakukan. Demikian pula jangan terkecoh oleh kepandaianya bersilat lidah dalam hal ilmu; apabila ternyata orang itu adalah mengikuti madzhab/pemahaman kaum Khawarij.” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/345)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Khawarij, “*Mereka adalah anjing-anjing neraka. Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit. Dan sebaik-baik orang yang mati terbunuh adalah orang yang dibunuh oleh mereka.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani) (lihat takhrij risalah *Tarikh al-Khawarij* oleh Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah*, hal. 4)

Penganut Paham Khawarij di Masa Kini

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Betapa miripnya malam ini dengan malam kemarin! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwasanya mereka -Khawarij- itu pasti akan muncul. Dan sampai pada akhirnya nanti mereka akan bergabung bersama Dajjal. Dan benarlah, kenyataannya mereka muncul pada masa seluruh negara Islam yang sedang bergejolak. Dan mereka telah muncul pula pada zaman ini. Semenjak paham/pemikiran takfir/pengkafiran kaum muslimin ini telah dicanangkan oleh sebagian pembesar hizb/kelompok-kelompok itu. Mereka memfatwakan bahwa semua orang telah murtad dari Islam. Dan menurut mereka tidak ada lagi yang tetap berada di atas Islam kecuali mereka kaum Khawarij. Mulailah mereka menebarkan fatwa-fatwa ini kepada para pemuda. Mereka memberikan doktrin bahwasanya tidak ada yang menghalangi mereka masuk surga kecuali harus membunuh si A atau si B dari kalangan Ahlus Sunnah! Dan mereka perintahkan pemuda-pemuda itu untuk membunuh para petugas keamanan (polisi/tentara) di negeri-negeri Ahlus Sunnah! Mereka diajari untuk membunuh siapa saja yang menyelisihi mereka! Yang memberikan fatwa kepada mereka semacam itu adalah sang penulis kitab *azh-Zhilal* -maksudnya adalah Sayyid Quthub, penulis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, pent- dan juga selain penulis kitab *azh-Zhilal*...” (lihat *Tarikh al-Khawarij*, hal. 7)

Sebagaimana diterangkan para ulama masa kini, bahwasanya sumber utama munculnya pemikiran takfir/pengkafiran, pengeboman, dan berbagai macam bentuk fitnah dan malapetaka -terorisme- pada masa kini adalah manhaj/cara beragama, pemikiran dan tulisan-tulisan seorang penulis dan pemikir dari Mesir sekaligus pembesar jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun yang bernama Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- (lihat *Kasyful Astar 'an Maa fi Tanzhimil Qa'idah min Afkar wa Akhthar* karya Syaikh 'Umar bin Abdul Hamid *hafizhahullah*, hal. 42)

Diantara buktinya adalah apa-apa yang diucapkan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya *Ma'alim fi Thariq* -yang disebut oleh Aiman azh-Zhawahiri pimpinan al-Qaeda yang sekarang

sebagai undang-undang kaum Jihadi-. Sayyid Quthub berkata, *"Keberadaan umat yang muslim telah dianggap berhenti sejak masa yang lama."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 44-45)

Sayyid Quthub juga berkata, *"Umat manusia telah murtad kembali kepada penghambaan kepada sesama hamba. Mereka terjerumus dalam agama-agama yang zalim. Dan mereka telah berpaling dari laa ilaha illallah. Meskipun sebagian diantara mereka masih selalu mengulang-ulang kalimat laa ilaha illallah di atas menara adzan."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 45)

Sayyid Quthub juga berkata, *"Sesungguhnya masyarakat jahiliyah ini yang kita sedang hidup di dalamnya maka ini bukanlah masyarakat muslim."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 46)

Bahkan yang lebih mengerikan lagi, di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthub menyebut masjid-masjid kaum muslimin sebagai 'tempat ibadah jahiliyah'. Dan menganjurkan untuk menjauhi tempat-tempat ibadah kaum jahiliyah -yaitu masjid kaum muslimin- karena menurutnya masyarakat muslim yang ada adalah masyarakat jahiliyah (lihat *Kasyful Astar*, hal. 47)

Di dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub juga berkata dengan lantang dan terus terang, *"Sesungguhnya tidak ada lagi di muka bumi ini -pada masa sekarang ini- suatu negeri muslim. Dan tidak ada pula masyarakat muslim, dimana kaidah berinteraksi di dalamnya adalah syari'at Allah dan fikih Islam."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 48)

Dalam kitabnya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah*, Sayyid Quthub berkata, *"Kami mengetahui bahwasanya kehidupan Islam -sebagaimana yang digambarkan ini- telah berhenti/tidak ada semenjak masa yang panjang di seluruh penjuru bumi. Dan -dari situlah- disimpulkan bahwasanya keberadaan Islam itu sendiri pun telah terhenti."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 54)

Salah satu diantara pengagum pemikiran Sayyid Quthub ini adalah Dr. Safar al-Hawali -semoga Allah mengampuninya- dimana beliau berkata, *"Sayyid Quthub rahimahullah. Tidak ada pada masa ini seorang pun yang menulis lebih banyak daripada apa-apa yang ditulis olehnya dalam menjelaskan hakikat laa ilaha illallah... Lihatlah ratusan halaman di dalam kitab azh-Zhilal yang membahas tentang masalah ini..."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 59)

Kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS dan al-Qaeda- berpandangan bahwa seluruh pemerintah negeri kaum muslimin adalah kafir. Aiman az-Zhawahiri -tokoh pemimpin al-Qaeda- berkata, *"Salah satu bentuk jihad paling agung dan paling wajib bagi setiap orang di masa kini adalah berjihad melawan para penguasa murtad yang berhukum dengan selain syari'at Islam serta memberikan loyalitasnya kepada Yahudi dan Nasrani."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 109)

Menyingkap Sumber Penyimpangan

Apabila kita cermati dengan seksama, dapat kita simpulkan bahwasanya berbagai penyimpangan pemikiran kaum Khawarij masa kini -yang terwakili oleh al-Qaeda, ISIS, dan yang semacamnya- bersumber dari kekeliruan mereka dalam memahami tauhid dan aqidah.

Misalnya, adalah penafsiran mereka terhadap *laa ilaha illallah* dengan makna '*tidak ada penentu hukum kecuali Allah*' atau '*laa haakima illallah*' atau biasa dikenal dengan istilah *tauhid hakimiyah*. Ini jelas sebuah kekeliruan dalam memahami kalimat tauhid. Sebab

dalam bahasa arab '*ilah*' bermakna *ma'bud*/sesembahan. Sehingga para ulama menjelaskan, bahwa makna *laa ilaha illallah* adalah '*tiada sesembahan yang benar selain Allah*'. Hal ini bisa kita baca dengan jelas dalam kitab-kitab tafsir ulama salaf maupun kitab-kitab tauhid dan aqidah.

Di sisi lain, sesungguhnya *hakimiyah* adalah bagian dari *tauhid rububiyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Menjadikan *tauhid hakimiyah* sebagai maksud utama dari kalimat *laa ilaha illallah* berarti telah menyempitkan dan menyimpangkan makna tauhid yang dituntut oleh Islam. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa *tauhid rububiyah* belum bisa memasukkan pelakunya ke dalam Islam.

Di sisi lain, sesungguhnya berhukum dengan syari'at Allah adalah salah satu bagian dari ibadah kepada Allah. Dan ini adalah suatu hal yang wajib bagi umat Islam. Meskipun demikian adalah kekeliruan yang sangat besar apabila makna kalimat tauhid ini hanya dipersempit atau ditekankan dalam masalah *hakimiyah* saja. Dampak dari pemahaman ini adalah menyepelkan berbagai bentuk syirik yang nyata berupa penyembahan kuburan, perdukunan, sihir, dan semacamnya.

Lebih jauh lagi akibat pemahaman yang sesat ini adalah dengan seenaknya mereka mengkafirkan semua pemerintah kaum muslimin dengan alasan dianggap tidak menegakkan hukum Islam atau dinilai telah memberikan loyalitas kepada kaum kafir. Bukan hanya pemerintah, bahkan semua aparat negara, polisi, tentara, dan kaum muslimin di luar kelompok mereka yang setuju atau dianggap mendukung pemerintah maka semuanya dikafirkan oleh mereka.

Dan pada akhirnya muncullah berbagai macam aksi peledakan, pembajakan, pembunuhan, bom bunuh diri, pemberontakan bersenjata, penculikan, penyanderaan, dan aksi-aksi teror yang lainnya. Inilah musibah dan malapetaka yang menimpa dunia Islam pada zaman ini. Tidaklah yang mereka lakukan itu kecuali justru semakin membuat gembira musuh-musuh Islam. Dan tidaklah yang mereka lakukan kecuali semakin mencoreng wajah kaum muslimin.

Mereka bukan pahlawan, bukan pula mujtahid, bahkan mereka tidak layak untuk disebut sebagai mujahid apalagi digelar sebagai syahid! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh dan teladan kepada kita untuk menggelari kaum teroris pengikut ajaran Khawarij ini sebagai '*anjing-anjing neraka*'. Itulah sebutan yang pantas bagi mereka, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ilmu Tentang Allah

Ilmu tentang Allah mencakup ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan bahwasanya Allah itu ada. Bahwa Dia ada di atas Arsy. Dia memiliki nama-nama yang maha indah dan sifat-sifat yang paling mulia sebagaimana yang disebutkan oleh diri-Nya sendiri maupun yang disebutkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ilmu bahwasanya Allah adalah Rabb (penguasa dan pemelihara) sedangkan selain-Nya adalah yang dikuasai dan diatur oleh-Nya. Bahwa Allah adalah pencipta sedangkan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Bahwa Allah adalah penguasa sedangkan selain-Nya adalah dikuasai oleh-Nya. Bahwa Allah adalah yang maha mengatur sedangkan

selain-Nya adalah yang diatur.

Termasuk juga di dalamnya adalah ilmu bahwasanya Allah adalah yang berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Dia. Ibadah itu meliputi perintah dan larangan. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Demikian pula ibadah itu mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan yang lahir. Hanya Allah yang berhak mendapatkan ibadah apa pun bentuknya.

Sholat, zakat, puasa, haji, doa, sembelihan, nadzar, isti'adzah, istighotsah, tawakal, khauf/takut, raja'/harapan, ini semua tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Ibadah itu adalah hak Allah sehingga tidak boleh memalingkannya kepada selain-Nya siapa pun juga; apakah itu malaikat yang dekat dengan Allah ataupun nabi yang diutus oleh-Nya. Tidak boleh menunjukan ibadah kepada Jibril ataupun malaikat lainnya. Dan tidak boleh pula menunjukan ibadah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataupun nabi-nabi yang lainnya. Apabila mereka berdua saja tidak boleh mendapatkan peribadatan maka selain mereka tentu saja lebih tidak boleh.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang memiliki hak untuk kita taati, kita cintai, dan kita agungkan. Akan tetapi ibadah sama sekali bukan menjadi hak beliau untuk menerimanya. Sesungguhnya ibadah itu adalah hak Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Disarikan dari : *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 12-13

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzāt yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung."* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakini. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah."* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya." (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini

mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, *"Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Makna dan Bahaya Syirik

Syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Misalnya adalah dengan menyembelih untuk selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, berdoa kepada selain Allah, beristighotsah (meminta keselamatan) dari selain Allah.

Hal itu sebagaimana yang dikerjakan oleh sebagian pemuja kubur pada masa kini di sisi kubur yang dikeramatkan. Dimana mereka memohon agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka kepada orang-orang yang sudah mati. Mereka memohon supaya bisa dilepaskan dari segala kesempitan dan kesusahan. Tawaf mengelilingi kuburan dan menyembelih berbagai bentuk sembelihan untuk dipersembahkan untuk mereka. Termasuk syirik juga adalah bernadzar kepada mereka.

Perbuatan semacam itu termasuk syirik akbar. Karena ia merupakan suatu bentuk pemalingan ibadah kepada selain Allah. Padahal Allah melarang menunjukan ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Dan janganlah mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini banyak. Syirik akbar semacam ini menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan pelakunya akan berada kekal di dalam neraka Jahannam apabila dia mati dalam keadaan tidak bertaubat darinya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka."* (al-Ma'idah : 72)

Dosa syirik akbar ini tidak diampuni oleh Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat

(yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa di bawahnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 116)

Referensi : *Majmu' Fatawa Fadhilati Syaikh Shalih ibn Fauzan al-Fauzan*, 1/15-16

Pentingnya Belajar Tafsir, Hadits dan Fikih

Sesungguhnya ilmu yang terpuji di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang mana akan dipuji ilmu tersebut dan juga bagi pemiliknya adalah ilmu syari'at. Ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap pujian yang disebutkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah terhadap ilmu dan para pengembannya maka yang dimaksud adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu al-Kitab dan as-Sunnah serta fikih/pemahaman terhadap agama ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Diantara dalil al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan ilmu agama ini adalah firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."* (az-Zumar : 9). Firman Allah (yang artinya), *"Dan katakanlah -wahai, Muhammad-, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (Thaha : 114). Allah juga berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Dalil dari hadits diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka mewariskan ilmu..."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, hadits hasan dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*). Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* juga disebutkan bahwasanya apabila seorang insan meninggal maka akan terputus amalnya kecuali tiga hal dan salah satunya adalah *'ilmu yang bermanfaat'* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Pokok-pokok ilmu agama ini berporos pada tiga bidang ilmu; yaitu tafsir, hadits, dan fikih. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitabnya *Fat-hul Bari* ketika menjelaskan 'bab keutamaan ilmu' yang ada di dalam Kitab al-'Ilmi dari Sahih Bukhari. Adapun ilmu tafsir karena di dalamnya terkandung penjelasan terhadap makna-makna kalam Allah dan mencakup hasil dari proses tadabbur terhadap ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu kitab yang diberkahi, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran memetik pelajaran."* (Shaad : 29). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/10-11)

Adapun hadits atau as-Sunnah maka ia pun termasuk wahyu dari Allah yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4). Mengamalkan as-Sunnah atau hadits adalah wajib sebagaimana halnya beramal dengan al-Qur'an. Allah berfirman

(yang artinya), "Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian maka ambillah dan apa pun yang dia larang maka tinggalkanlah." (al-Hasyr : 7). Allah juga berfirman (yang artinya), "Apabila kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul..." (an-Nisaa' : 59). Allah juga berfirman (yang artinya), "Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau azab yang sangat pedih." (an-Nuur : 63) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/12-13)

Adapun fikih maka ia merupakan hasil dari pengambilan hukum terhadap dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu fikih -dalam makna yang luas- ini pun telah dikaji secara mendalam oleh para ahli tafsir dan para penulis syarah/penjabaran hadits. Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu fikih -dalam makna yang luas- adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah berikan kepadanya fikih dalam hal agama." (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/14)

Perlu digarisbawahi di sini bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah fikih -dalam bahasa ulama salaf- adalah pemahaman terhadap al-Kitab dan as-Sunnah serta pengambilan kesimpulan-kesimpulan hukum dari keduanya. Diantara contoh fikih atau pemahaman terhadap ayat al-Qur'an adalah apa yang dipahami oleh Umar bin al-Khattab dan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengenai tafsir dari surat an-Nashr. Bahwa maksud dari turunya surat ini adalah berita tentang telah dekatnya ajal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits tentang kisah Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dan diantara kitab tafsir yang sangat perhatian dalam menarik kesimpulan-kesimpulan hukum dan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an adalah kitab *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi *rahimahullah* (wafat 671 H). Meskipun demikian perlu dicatat bahwasanya beliau memiliki sedikit kerancuan dalam masalah penafsiran ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/16-18)

Oleh sebab itu para ulama memilah ilmu fikih menjadi dua kelompok besar. Ada fikih yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah, dan ada fikih yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dan muamalah. Fikih yang pertama disebut dengan istilah fikih akbar, sedangkan fikih yang kedua adalah istilah fikih yang sudah biasa dikenal di tengah masyarakat. Dalam hal fikih yang kedua inilah muncul istilah madzhab fikih seperti adanya madzhab yang empat. Yang dimaksud empat imam madzhab itu adalah : Abu Hanifah (wafat 150 H), Malik bin Anas (wafat 179 H), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (wafat 204 H), dan Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) *semoga Allah merahmati mereka semuanya* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/21-22)

Ada ulama lain di masa imam yang empat itu yang juga masyhur dengan ilmu fikih dan fatwa. Walaupun madzhab mereka tidak setenar keempat madzhab tersebut. Diantara mereka itu adalah : al-Auz'ai seorang fakih dan ahli hadits dari Syam (wafat 157 H), Sufyan ats-Tsauri seorang fakih dan ahli hadits dari Kufah (wafat 161 H), al-Laits bin Sa'ad seorang fakih dan ahli hadits dari Mesir (wafat 175 H), dan Ishaq bin Rahawaih (wafat 238 H) salah satu ulama hadits yang digelar sebagai *Amirul Mu'minin fil Hadits* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/23-24)

Diantara nasihat yang sangat penting untuk diperhatikan adalah hendaknya penimba ilmu memadukan antara belajar hadits dengan fikih. Seorang yang mendalami fikih maka dia harus menelaah hadits, sebagaimana orang yang mendalami hadits juga harus mengerti masalah fikih. Nasihat mengenai pentingnya memadukan antara hadits dengan fikih ini telah disampaikan oleh Imam Abu Sulaiman al-Khatthabi *rahimahullah* (wafat 388 H) dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*. Beliau menggambarkan hadits seperti pondasi

sedangkan fikih seperti bangunannya. Keduanya adalah saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/32-33)

Dari apa-apa yang sudah dipaparkan di atas jelaslah bagi kita mengenai pentingnya mempelajari ilmu tafsir, hadits, dan fikih. Perlu diingat pula bahwasanya istilah fikih dalam bahasa ulama salaf mencakup fikih akbar -yaitu yang berkaitan dengan masalah aqidah dan tauhid- maupun fikih yang sudah biasa kita kenal -yaitu yang membahas ibadah dan muamalah-. Dengan demikian hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan urgensi belajar tauhid dan aqidah. Sebab tauhid dan aqidah adalah materi dakwah yang paling pokok dan kewajiban yang paling wajib. Maka, bisa disimpulkan pula bahwasanya membahas tafsir ayat-ayat tentang tauhid dan hadits-hadits tentang tauhid serta pokok-pokok agama termasuk perkara yang paling utama dan paling penting.

Wallahu a'lam.

Menorehkan Tinta Emas

Meraih kesuksesan adalah dambaan. Menggapai kemuliaan dan kebahagiaan adalah cita-cita. Tak akan pernah sepi alam dunia ini dari gerak-gerik dan tingkah-laku para pengejar sukses dan bahagia. Merupakan sebuah kebanggaan dan kegembiraan tentu saja mendapatkan apa yang disebut sebagai kesuksesan dan keberhasilan itu.

Seringkali prestasi dan keberhasilan itu digambarkan ibarat tinta emas yang ditorehkan di atas lembaran sejarah dan arsip peradaban umat manusia. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan perjuangannya'. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan karya-karyanya'. 'Si fulan telah membubuhkan tinta emas di atas lembaran sejarah dengan segudang jasanya'. Itulah kira-kira gambaran sanjungan dan komentar manusia atas sebuah 'keberhasilan'.

Meskipun demikian, kerap kali orang terlena dengan sanjungan dan pujian manusia. Dia mengira bahwa pujian mereka adalah indikasi dan sinyal kemenangan. Padahal, sejak dahulu kala telah kita kenali bersama, bahwasanya pujian manusia adalah pandangan dan penilaian yang sangat lemah untuk dijadikan sebagai ukuran. Sebagian orang bisa jadi memuji, tetapi sebagian yang lain bisa jadi justru mencela dan mencaci-maki. Sampai-sampai tenar sebuah ungkapan yang artinya, "*Ridha manusia adalah cita-cita yang tak akan pernah tercapai.*"

Oleh sebab itu sebagian ulama tatkala mendefinisikan ikhlas berkata, bahwa ikhlas itu adalah 'melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada penilaian al-Khaliq/Allah'. Hal ini menunjukkan, bahwasanya pandangan dan penilaian manusia memang tidak bisa dijadikan pedoman dan ukuran atas kebenaran yang sejati. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah ayat (yang artinya), "*Kebenaran adalah dari Rabb-mu...*"

Pada sebagian ayat juga ditegaskan (yang artinya), "*Apa pun yang kalian perselisihkan maka hukum/keputusannya harus diserahkan kepada Allah...*" Di dalam ayat lainnya Allah juga memerintahkan kita apabila berbeda pendapat untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), "*Apabila kalian berbeda-pendapat dalam suatu perkara maka kembalilah kepada Allah dan Rasul...*"

Perintah yang ada di dalam al-Qur'an ini menunjukkan kepada kita bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk kembali dan tunduk kepada ajaran Allah dan tuntunan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kita harus menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepadanya. Sebab rasul tidak berbicara dengan berlandaskan hawa nafsunya, akan tetapi semata-mata dengan wahyu yang Allah turunkan kepadanya demi menuntun manusia menuju bahagia.

Diantara sarana untuk mengembalikan manusia kepada al-Kitab dan as-Sunnah itu adalah dengan ditegakkannya nasihat dan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana kita temukan perintah untuk hal itu di dalam al-Qur'an maupun di dalam as-Sunnah. Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran. Berdakwah di jalan Allah dan memerintahkan yang ma'ruf serta melarang dari hal-hal yang mungkar.

Dengan demikian, adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin ikhlas beribadah dan taat kepada Allah untuk berlapang-dada dalam menerima nasihat ataupun teguran yang diberikan kepadanya, bahkan itu merupakan bagian dari asas keimanan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka itu tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu -Muhammad- sebagai hakim/pemutus perkara atas segala hal yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit di dalam hati mereka atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pasrah dengan sepenuhnya."*

Dari sinilah kita bisa memahami bahwasanya keikhlasan itu tidak bisa diidentikkan dengan sikap cuek alias tidak peduli dengan perkataan orang lain. Benar, bahwa yang dipikirkan oleh orang yang ikhlas adalah apa penilaian Allah atas diri dan perbuatannya, bukan penilaian manusia. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak menuntut kita untuk cuek dan tidak mau ambil pusing dengan komentar dan kritikan orang lain. Karena bisa jadi komentar orang lain itu adalah nasihat bagi kita sebagai bukti kecintaannya kepada sesama muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa seorang mukmin satu sama lain ibarat sebuah bangunan; dimana satu sama lain saling menguatkan.

Memang mudah menerima sebuah nasihat ketika nasihat itu tidak menyinggung perasaan kita dan tidak melukai hati kita. Akan tetapi masalahnya bukanlah itu, sebab semua orang akan bisa menerimanya -dengan izin Allah-. Yang menjadi ujian dan cobaan bagi kita adalah ketika nasihat itu ternyata 'terpaksa' harus menyinggung perasaan atau sedikit melukai hati dan mungkin menyulut api kemarahan. Di sinilah kesabaran itu diuji; benarkah kita ingin tunduk kepada kebenaran karena itu adalah kebenaran atau sesungguhnya kita ini hanya ingin tunduk pada kebenaran yang sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan duniawi kita. Bukankah salah satu ciri kaum munafik ialah apabila ditimpa kebaikan dan kesenangan dia merasa tentram tetapi jika ditimpa ujian dan kesulitan maka dia berbalik mundur ke belakang dan meninggalkan jalan kebenaran....

Kembali ke persoalan 'tinta emas' tadi, bahwa banyak diantara kita tertipu dan terpedaya oleh sanjungan manusia. Mereka mengira bahwa sanjungan manusia itulah tinta emas yang akan kekal di dalam lembaran sejarah. Dengan segala cara dan upaya sebagian orang berjuang untuk merebut simpati dan mengundang decak kagum khalayak kepada dirinya. Mungkin dia lupa, bahwasanya hakikat 'tinta emas' itu adalah keikhlasan dan kelurusan jalan yang dia tempuh. Tinta emas itulah yang disebut sebagai *ahsanu 'amalan*; orang yang terbaik amalnya. Sebagaimana kita pun mengetahui bahwa 'tinta emas' itu bukanlah banyaknya harta dan keturunan, melainkan 'hati yang selamat' ketika berjumpa dengan Allah kelak di negeri akhirat.

Ya, kita telah membaca kisah Uwais al-Qarani *rahimahullah*, seorang tabi'in yang paling baik karena keikhlasan dan baktinya kepada sang ibu. Siapakah yang berani mengatakan bahwa Uwais bukan termasuk jajaran manusia yang menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah? Sementara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggelarnya sebagai tabi'in terbaik.

Kita pun pernah menyimak nasihat Abdullah ibnul Mubarak *rahimahullah* yang mengatakan, *"Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya."*

Yang menjadi masalah bagi kita sekarang ini adalah terkadang kita menyepelekan perkara-perkara besar dan justru membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya tidak besar. Kita menganggap kebaikan dan jasa kita sangat besar padahal kebaikan dan jasa kita -kalaupun ada- maka itu masih layak dipertanyakan kualitasnya. Di sisi lain, kita menilai bahwa dosa dan kesalahan kita terlalu kecil/remeh seperti seekor lalat yang hinggap di depan hidung saja. Padahal bisa jadi dosa dan kesalahan-kesalahan kita semakin besar dan parah gara-gara kita remehkan.

Untuk 'menorehkan tinta emas' itu seorang muslim juga tidak boleh meremehkan kebaikan sekecil apapun. Karena sekedar menyingkirkan gangguan dari jalan itu pun adalah bagian dari iman. Mengingat Allah di kala sepi lalu berlinang air mata karena mengingat dosa atau takut kepada hukuman Allah itu pun sebuah amalan yang sangat utama. Dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah, ini pun sebuah amalan yang tidak boleh disepelekan. Memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. Ini semua adalah amalan-amalan besar di sisi Allah walaupun sebagian manusia menganggapnya remeh dan jauh dari publisitas.

Boleh jadi -*wallahu a'lam*- dengan ikut menyebarkan publikasi kajian, menempel pamflet, menaruh buletin dakwah, menata parkir jama'ah pengajian, menyapu masjid, membersihkan wc, dsb itu adalah 'tinta emas' yang akan memperberat timbangan catatan amal anda di hari kiamat.

Ustadz Abdullah Zaen *hafizhahullah* menasihatkan, *"Tidak semua yang mengurus dakwah harus tampil di permukaan. Perlu ada orang yang ada di balik layar. Dan bisa jadi orang yang berperan di balik layar itu justru lebih besar pahalanya daripada yang ada di depan."* Demikian kurang lebih isi salah satu nasihat beliau dalam pertemuan bersama sebagian da'i dan pegiat dakwah yang diadakan di Hotel Ros In Yogyakarta beberapa waktu yang lalu.

Dengan demikian, menorehkan tinta emas bukanlah diukur dengan standar kemegahan dan popularitas di hadapan manusia. Simpati massa atau tumpukan harta bukanlah ukuran tinta emas yang ditorehkan seorang hamba. Namun, ketika seorang insan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib beribadah dan mentauhidkan-Nya, maka itu artinya tetesan tinta emas itu mulai mengalir dan 'menunggu' untuk dia torehkan dalam lembaran hidupnya.

Ketika seorang insan menyadari bahwa kemuliaan itu terletak pada ketakwaan maka itu artinya celupan tinta emas itu siap untuk dia bubuhkan di atas kertas sejarah hidupnya. Ketika seorang hamba telah mengerti bahwa keadaan yang paling dekat antara dirinya dengan Rabb alam semesta adalah ketika dia tersungkur sujud di hadapan-Nya; maka itulah sinyal yang menjadi penanda bahwa gerbang sukses mulai terbuka untuknya. Ketika seorang manusia telah mengerti bahwa sesungguhnya hanya iman dan amal salih yang bisa

membuatnya bahagia, maka itulah pancaran cahaya yang akan menerangi perjalanan umurnya.

Dari sinilah kiranya penting bagi kita untuk kembali menemukan 'tinta emas' di dalam relung-relung hati dan di sela-sela kesibukan serta tingkah-laku kita. Jadilah manusia yang mengejar keutamaan akhirat dan tidak menjadi hamba dunia. Jadilah insan yang bersedekah dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan atau ucapan terima kasih dari mereka. Jadilah orang yang paling teliti terhadap aib diri dan kesalahan anda. Jadilah orang yang selalu mengingat besarnya nikmat yang Allah berikan kepada anda selama ini. Jadilah orang yang terus-menerus bertaubat dan beristighfar kepada Allah, mumpung kesempatan itu masih ada.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini hanyalah kumpulan perjalanan hari. Setiap kali hari berlalu maka berlalu pula sebagian dari dirimu."*

Para ulama adalah teladan bagi kita dalam bermuhasabah dan memperbaiki amalan. Dengan ilmu mereka menimbang dan mengambil sikap. Dengan ilmu mereka melandasi ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu pula mereka mengambil kebijakan dan tindakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *'Man kaana billahi a'raf kaana minhu akhwaf'* yang artinya, *"Barangsiapa yang lebih mengenal Allah maka niscaya dia lebih besar rasa takutnya kepada Allah."*

Seringkali kita bersemangat untuk menorehkan 'tinta emas' namun barangkali kita lupa atau lalai memeriksa dengan seksama, karena bisa jadi apa yang hendak kita torehkan itu bukanlah tinta emas tetapi kotoran yang menjijikkan, bangkai yang membusuk, atau 'bensin' yang semakin mengobarkan api fitnah yang menyala-nyala. Ya, tentu kita tidak sedang membicarakan apa yang tampak dari luarnya. Akan tetapi yang kita maksud adalah apa-apa yang bersemayam di dalam dada. Sudahkah kita membersihkannya dari kotoran dan penyakit-penyakit hati? Sebab bisa jadi sumber segala masalah adalah dosa-dosa yang mengurat dan mengakar di dalam hati....